JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5 No. 1, Juni (2025) Hal. 132-146
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.48428

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR MANAJEMEN KELAS DAN KAPABILITAS LITERASI DIGITAL PADA GURU PEMULA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING

Labibatussolihah[1], Nour Muhammad Adriani[2]
labibatussolihah@upi.edu[1], nour.adriani@anu.edu.au[2]
Universitas Pendidikan Indonesia[1], Australian National University[2]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Manajemen Kelas, Literasi Digital, Guru Pemula, Pembelajaran Sejarah Daring

Keywords:
Classroom Management, Digital Literacy, Novice Teachers, Online History Learning

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menguji apakah terdapat hubungan korelasional yang signifikan antara komponen manajemen kelas—disiplin, organisasi pelajaran, interaksi selama pelajaran, kapasitas interpersonal, dan ikatan sosial—dengan kapabilitas literasi digital. Instrumen berisi 50 butir dengan enam subskala dikembangkan dan diadaptasi dari studi terkait yang ada, sementara 30 guru pemula (yang belum mengambil program profesi guru) di 29 SMA di Kota Bandung, Indonesia, terlibat dalam studi survei menggunakan kuesioner daring. Data dianalisis menggunakan korelasi bivariat serta regresi berganda. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi dan hubungan prediktif yang signifikan dari kapasitas interpersonal terhadap kapabilitas literasi digital (r = .611, B = 1.684).

A B S T R A C T

This study aims to examine whether there is a significant correlational relationship between components of classroom management—discipline, lesson organization, interaction during lessons, interpersonal capacity, and social bonding—and digital literacy capability. An instrument consisting of 50 items with six subscales was developed and adapted from relevant existing studies, while 30 novice teachers (who have not yet undertaken the teacher professional program) from 29 senior high schools in Bandung City, Indonesia, participated in the survey study using an online questionnaire. Data were analyzed using bivariate correlation and multiple regression. The results indicate a significant correlation and predictive relationship of interpersonal capacity on digital literacy capability (r = .611, B = 1.684).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang memaksa sekolah tutup membuat pembelajaran tatap muka konvensional tidak mungkin dilakukan. Pendidikan jarak jauh jangka panjang menggantikan proses pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Alfadda & Mahdi, 2021; Duraku & Hoxha, 2020; Lathifah dkk., 2020; Stamatis, 2021). Pendekatan pembelajaran jarak jauh bertumpu pada teknologi digital, sementara pemerintah tidak merinci secara spesifik bagaimana implementasinya. Baik kapasitas infrastruktur maupun sumber daya manusia terbatas. Hal ini menyebabkan dinas pendidikan hanya menyediakan pedoman umum seperti aturan jam belajar dan kuota internet. Guru dibiarkan memilih media digital sendiri dan mengadopsi seluruh aspek mata pelajaran ke moda baru. Secara umum, kualitas pembelajaran menurun karena guru tidak terbiasa melakukan pembelajaran daring (Cataudella dkk., 2021; Marini & Milawati, 2020; Padmo dkk., 2020; Stamatis, 2021). Selain

penyesuaian strategi manajemen kelas, satu aspek krusial dalam proses pembelajaran pada situasi ini adalah kapabilitas literasi digital (DL) guru.

Manajemen kelas dikenal luas sebagai bidang yang sangat menantang bagi setiap guru, baik pemula maupun senior (Christofferson & Sullivan, 2015; Goodwin & Miller, 2012; Kwok, 2021; Shook, 2012; Smith & Klumper, 2018). Selain sifat lingkungan belajar yang dinamis, kemampuan membuat pembelajaran layak dan efektif membutuhkan komitmen dan pengalaman guru, termasuk strategi penyajian materi. Lebih jauh, dalam pembelajaran daring, ketiadaan pertemuan fisik membatasi pilihan untuk mengelola kelas, cara guru berinteraksi dengan siswa, membangun ikatan emosional, bahkan sekadar meminta siswa berpartisipasi (Han & Sa, 2021; Hasbiah dkk., 2022; Nikou, 2021; Pal & Vanijja, 2020). Dinamika manajemen kelas krusial untuk dikaitkan dengan literasi digital guru. Dalam pembelajaran daring, kemampuan menggunakan media digital sangat penting, tetapi bukan satu-satunya faktor.

Kemajuan pesat teknologi informasi menuntut sektor pendidikan untuk menyesuaikan diri agar sejalan dengan dampak TI bagi generasi kini dan masa depan. Pada 1940-an, Dale (1946) mendorong pentingnya keterampilan audiovisual selain bentuk cetak konvensional sebagai media belajar. Debes (1968) kemudian mengusulkan definisi literasi visual sebagai "serangkaian keterampilan untuk membedakan dan menafsirkan tindakan, objek, simbol yang tampak, alami maupun buatan manusia". Beberapa konsep literasi baru muncul di era teknologi komputer: Computer literacy (Luhermann, 1972); Information literacy (1980-an); Multimedia literacy (Lanham, 1995); dan Multimodal literacy (Kress & van Leeuwen, 2001). Konsep-konsep ini kemudian mengerucut pada abstraksi yang dikenal sebagai Literasi Digital (DL) (juga disebut Digital Competence, lihat Martínez-Bravo dkk., 2020), sebagaimana dinyatakan Gilster (1997) sebagai "kemampuan memahami dan menggunakan informasi yang diakses pada berbagai sumber digital". Hal ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pemahaman digital ke dalam keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

Spires & Bartlett (2012) membagi konsep DL ke dalam tiga lingkup: (1) menemukan dan menggunakan data digital; (2) memproduksi konten digital; dan (3) mendiseminasikan produk secara digital. Ini selaras dengan gagasan bahwa DL bukan hanya kemampuan teknis, melainkan berdimensi sosial (Gillen & Barton, 2010) sebagai aktivitas memperoleh, mengolah, dan menghasilkan data melalui kemajuan teknologi—proses perolehan dan pelepasan data yang berkelanjutan antara soft- dan brain-ware dan seterusnya. Secara kelembagaan, UNESCO (2011) menerbitkan policy brief Digital Literacy in Education yang menempatkan DL sebagai payung keterampilan esensial abad ke-21 seperti literasi TIK, kemampuan adaptasi, dan kontribusi dalam masyarakat yang banyak aspek hidupnya berbasis komputer dan internet. Menurut Kurtz dan Peled (2016) terdapat tujuh domain literasi digital (SDDL) yang dikembangkan menjadi konstruk kuesioner dan diuji—menjadi inspirasi penelitian ini: (1) pengumpulan informasi, (2) evaluasi informasi, (3) manajemen informasi, (4) pemrosesan informasi, (5) kerja tim, (6) kesadaran integritas, dan (7)

tanggung jawab sosial. Secara sederhana, nilai yang lebih tinggi pada jawaban peserta menunjukkan tingkat kesiapan mereka dalam situasi/lingkungan yang sangat digital.

Manajemen kelas secara umum didefinisikan sebagai cara, pendekatan, atau teknik untuk membuat kelas nyaman sehingga kondusif untuk pembelajaran efektif (Evertson & Weinstein, 2006; Smith dkk., 2015; Tauber, 2007; Weinstein & Schafer, 2016). Definisi umum ini sering mengarahkan manajemen kelas sebagai upaya mendisiplinkan siswa (Brophy, 2006; Gordon, 2001). Metodenya beragam, namun secara umum dapat dibagi dua, yakni pendekatan Behaviorisme ala Skinner dan pendekatan Humanisme ala Rogers (Tauber, 2007). Perkembangan studi pedagogik menunjukkan bahwa menjadikan kelas kondusif tidak cukup hanya dengan memperhatikan teknik disiplin, baik dengan hukuman maupun penghargaan, verbal maupun nonverbal seperti tindakan fisik atau melibatkan pihak ketiga. Webster-Stratton (2012) mengungkap setidaknya empat faktor prasyarat manajemen kelas: (1) mengelola perilaku kelas; (2) teknik mengajar; (3) keterlibatan orang tua; (4) pembelajaran suportif.

Díaz dkk. (2018) membagi manajemen kelas menjadi tiga subkategori: keteraturan/pengendalian/disiplin kelas; organisasi kelas; dan interaksi antara siswa dan guru—hasil dari pemahaman manajemen kelas sebagai aspek terukur hubungan guru–siswa secara umum. Pendekatan lain dari Polat (2022) memasukkan aspek interpersonal dan sosial sebagai kategori berbeda dalam konstruk manajemen kelas. Dalam penelitian ini, komponen manajemen kelas yang dianalisis terdiri atas lima aspek: disiplin kelas, organisasi pelajaran, interaksi selama pelajaran, kapasitas interpersonal dalam relasi guru–siswa, dan satu kategori ikatan sosial sebagai representasi pembangunan komunitas antarpelaku pendidikan dalam proses belajar.

Banyak studi mengungkap guru kerap merasa cemas, gugup, dan tidak siap ketika akan mengajar, khususnya bagi yang jam praktiknya relatif rendah, termasuk guru pemula (Chesley & Jordan, 2012; Goodwin, 2012; Baker dkk., 2016). Dalam paradigma yang lazim, pengalaman fisik guru dan siswa dalam ruang dan waktu yang sama, dengan komunikasi langsung, dianggap prasyarat bagi mutu pembelajaran (Simonds & Cooper, 2011). Dalam prosedur pengajaran klasik/tradisional ini, pendidik dinilai berdasar pengalaman di tiap sisi, bahkan dibandingkan dengan bobot pengetahuan yang diajarkan. Menurut Stamatis & Nikolaou (2018), fungsi guru konvensional mencakup: (1) menjawab pertanyaan siswa, (2) memberi bantuan langsung saat diminta, (3) menjadi pengadil/monitor perilaku, (4) memberi nasihat, bimbingan, motivasi, dan (5) mendorong, memberi penghargaan atau hukuman sesuai perilaku siswa. Pola tradisional ini cenderung berpusat pada guru dan berdampak negatif pada sisi emosional siswa; sebaliknya pendidikan berpusat pada siswa berdampak pedagogis positif (McCroskey dkk., 2006).

Hubungan antara manajemen kelas (CM) dan literasi digital (DL) guru belum dikaji komprehensif. Banyak studi sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara DL dan interaksi guru–siswa dalam pembelajaran (Karagözoglu & Gezer, 2022; Kim, 2019), membantu guru mengorganisasi kelas (Chiu, 2022; Khan & Gul, 2022), dan ikatan sosial (Alakrash dkk., 2021; Peled, 2021). Namun, komponen seperti disiplin kelas dan relasi

interpersonal dalam konteks pendidikan umumnya tampak tidak terkait dengan DL. Memang, penerapan disiplin mungkin tidak berkorelasi dengan keterampilan DL, tetapi sebagaimana dinyatakan Prior dkk. (2016), dalam pembelajaran daring yang bertumpu pada perangkat digital, faktor disiplin kelas dapat memiliki hubungan signifikan dan bahkan prediktif; artinya guru yang mampu menguasai kelas atau mendisiplinkan siswa secara daring juga menguasai literasi digital dengan baik (lihat pula Li & Yu, 2022). Hal serupa pada keterampilan interpersonal: relasi personal guru–siswa yang baik (tidak selalu soal aktivitas belajar) dapat menjadi prediktor keterampilan DL guru.

Pembelajaran sejarah atau humaniora di Indonesia merupakan bidang yang kurang mendapat perhatian serius, baik bagi siswa, orang tua, maupun pemerintah. Sering kali siswa memprioritaskan sains dan matematika dibandingkan ilmu sosial-humaniora. Bagi guru, hal ini nyata: keseriusan dalam mengajar mata pelajaran tersebut rendah karena alokasi jam pelajaran sangat terbatas sehingga sulit memenuhi target kurikulum. Persepsi ini muncul dari kecenderungan bahwa bidang-bidang tersebut "mudah dipelajari", terlalu "umum", dan tidak terlalu prestisius, khususnya untuk mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi (Hasan, 2012; Suswandari, 2010; Widja, 2018). Di sisi lain, guru pemula *(novice teacher)* adalah lulusan sarjana keguruan atau guru yang belum mengikuti pendidikan profesi namun sudah mengajar di bawah bimbingan guru senior atau guru dalam jabatan (Attar & Bagci, 2019; Zacharis, 2020). Di Indonesia, regulasi menyatakan bahwa guru harus menyelesaikan sertifikasi profesi (PPG) setelah sarjana sebelum bertugas, tetapi lembaga pelatihan belum mampu menampung seluruh kebutuhan, bahkan bagi guru belum tersertifikasi yang sudah ada (Adnyani, 2015; Daud dkk., 2020; Putri & Fatimah, 2021). Banyak dari mereka sudah mengajar secara mandiri layaknya guru dalam jabatan. Pada dasarnya, karena banyak guru pemula di Indonesia telah menjadi guru dalam jabatan "bayangan", kualitas guru itu sendiri tidak terasesmen. Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) apakah terdapat korelasi signifikan antara komponen manajemen kelas guru pemula dan kapabilitas literasi digital dalam pembelajaran sejarah daring? Dan (2) bagaimana bentuk hubungan antara penilaian diri guru pemula terhadap komponen manajemen kelas dan kapabilitas literasi digital dalam pembelajaran daring?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi korelasional dengan teknik regresi berganda. Terdapat enam variabel yang diuji: lima variabel bebas (IV) komponen manajemen kelas yakni disiplin kelas (D), organisasi pelajaran (O), interaksi selama pelajaran (I), relasi interpersonal (P), dan ikatan sosial (S). Satu variabel terikat (DV) adalah kapabilitas literasi digital guru. Peneliti menguji apakah terdapat korelasi signifikan antara tiap IV dan DV, bentuk relasinya, serta koefisien prediktor IV terhadap DV (Creswell, 2014). Konstruk penelitian diilustrasikan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Diagram Variabel Penelitian

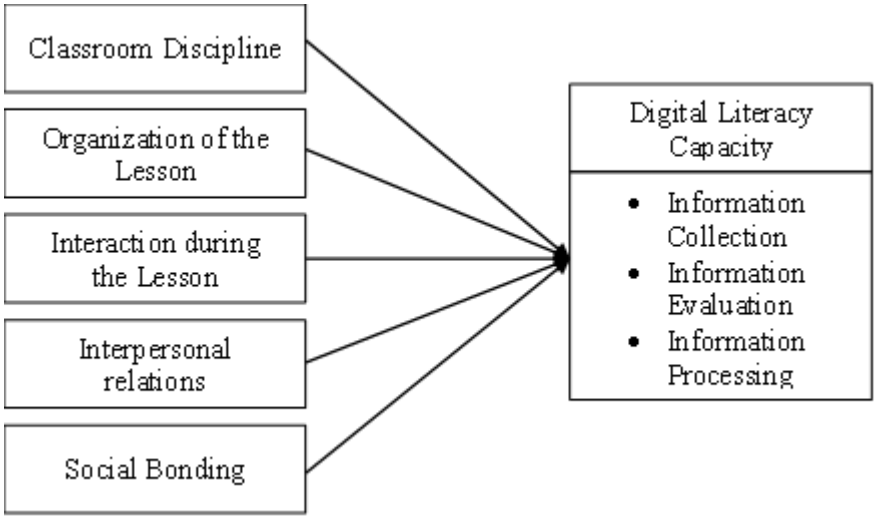

Prosedur penelitian mengikuti pendekatan kuantitatif umum: tinjauan pustaka, penyusunan instrumen, sampling, pengumpulan data, analisis, dan penyajian data (Creswell, 2014).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru pemula yang berstatus aktif pada tahun akademik 2024. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan snowball selama sekitar dua bulan pada pertengahan 2024. Kriteria seleksi: (1) guru sejarah; (2) pernah mengajar daring lebih dari satu tahun akademik; (3) belum menyelesaikan pendidikan profesi. Populasi yang memenuhi kriteria tidak diketahui; dari pengamatan umum bahwa tiap sekolah biasanya memiliki 1–2 guru pemula untuk mata pelajaran sejarah, diperkirakan terdapat 200–250 guru dalam kategori ini. Sebanyak 34 responden mengisi kuesioner; setelah tinjauan umum, 4 responden didiskualifikasi (mis. jawaban tidak lengkap). Sampel final: 30 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen dikembangkan dan diadaptasi dari kuesioner yang ada. Untuk komponen manajemen kelas, konstruk dan butir diadaptasi dari Díaz dkk. (2018), Polat (2022), dan Webster-Stratton (2012); untuk literasi digital, sebagian besar butir diadaptasi dari Peled (2021). Reliabilitas internal diukur dengan Cronbach's Alpha setelah pengumpulan data, hasilnya: satu set kuesioner "sangat baik" untuk Literasi Digital (α = .947), dua set "baik" untuk Disiplin Kelas (α = .856) dan aspek Interpersonal (α = .860), serta tiga set "cukup" untuk Organisasi Pelajaran (α = .784), Interaksi selama Pelajaran (α = .728), dan Ikatan Sosial (α = .754) (Tavakol & Dennick, 2011).

Total butir instrumen: 50. Kuesioner pertama 20 butir diadaptasi dari Peled (2021) "Self-Assessment Digital Literacy for Pre-Service Teacher Questionnaire" pada tiga komponen awal dari total tujuh, yakni pengumpulan informasi, evaluasi informasi, dan pemrosesan informasi. Lima kuesioner berikutnya terdiri atas: 14 butir Disiplin Kelas, 10 butir Organisasi Pelajaran, 8 butir Interaksi selama Pelajaran, 8 butir Kapasitas

Interpersonal, dan 10 butir Ikatan Sosial. Seluruhnya diadaptasi dari Díaz dkk. (2018), Polat (2022), dan Webster-Stratton (2012) dengan beberapa penyesuaian.

Skala Likert 5 poin digunakan: Sangat Setuju (5) s.d. Sangat Tidak Setuju (1). Instrumen juga memuat data demografis (jenis kelamin, rentang usia, lama pengalaman, latar belakang pendidikan). Data ditabulasi di Microsoft Excel lalu diolah dengan IBM SPSS Statistics 26. Uji kenormalan menggunakan uji KS. Korelasi bivariat diikuti uji regresi linear dengan teknik backward. Data diinterpretasikan dan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek

Total responden berjumlah 30 guru pemula di tingkat SMA; terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan, yang mengajar di 29 sekolah di Kota Bandung, Indonesia. Berikut adalah kategori responden berdasarkan rentang usia, masa kerja, dan latar pendidikan:

Gambar 2. *Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Masa Kerja dan Latar Pendidikan*

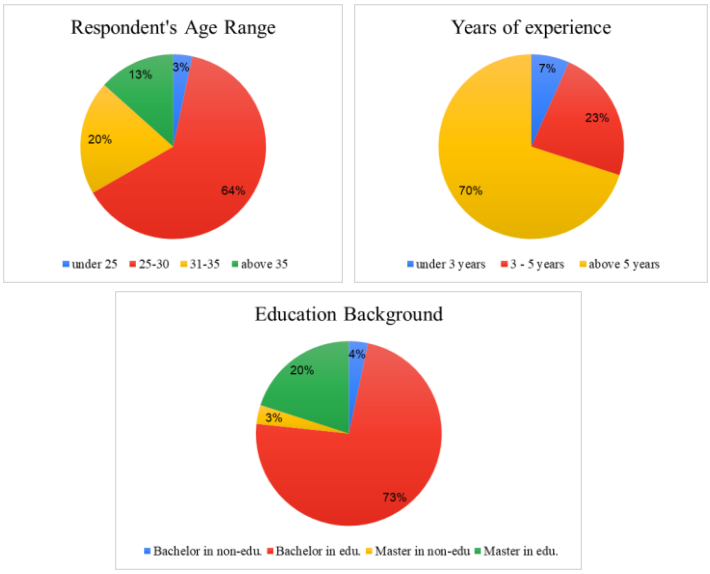

Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, dan standar deviasi, berikut ini adalah hasil statistik deskriptif:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

N=30	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
DL	87.90	9.492	-.827	.427	.680	.833
Discipline	54.17	6.884	.112	.427	-.206	.833
Organization	37.40	4.910	.724	.427	-.024	.833
Interaction	33.40	3.529	.209	.427	-.737	.833
Interpersonal	33.77	3.441	-.506	.427	.969	.833
Social	45.70	3.466	-.501	.427	-.973	.833

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata yang diperoleh untuk persepsi terhadap literasi digital (DL) adalah 87,90; disiplin 54,17; organisasi 37,40; interaksi 33,40; interpersonal 33,77; dan sosial 45,70. Sementara itu, standar deviasi untuk DL adalah 9,492; disiplin 6,884; organisasi 4,910; interaksi 3,529; interpersonal 3,441; dan sosial 3,466.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Terdapat enam variabel dalam penelitian ini, yaitu persepsi terhadap disiplin (X1); organisasi (X2); interaksi (X3); interpersonal (X4); sosial (X5); dan literasi digital (Y). Standar dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena data berjumlah kurang dari 50.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas One-Sample K-S

N=30		DL	Discipline	Organ.	Interaction	Int. personal	Social
Normal Parameters[a,b]	Mean	87.90	54.17	37.40	33.40	33.77	45.70
	Std. Deviation	9.492	6.884	4.910	3.529	3.441	3.466
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.076	.151	.178	.111	.147
	Positive	.101	.076	.151	.178	.093	.107
	Negative	-.113	-.060	-.093	-.136	-.111	-.147
Test Statistic		.113	.076	.151	.178	.111	.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]	.200[c,d]	.077[c]	.016[c]	.200[c,d]	.099[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa persepsi terhadap disiplin (X1) memiliki nilai signifikansi .2 > .05, sehingga data berdistribusi normal; persepsi terhadap organisasi (X2) memiliki nilai signifikansi .077 > .05, sehingga data berdistribusi normal; persepsi terhadap interaksi (X3) memiliki nilai signifikansi .016 < .05, sehingga data tidak berdistribusi normal; persepsi terhadap interpersonal (X4) memiliki nilai signifikansi .2 > .05, sehingga data berdistribusi normal; persepsi terhadap sosial (X5) memiliki nilai signifikansi .099 > .05, sehingga data berdistribusi normal; dan literasi digital (Y) memiliki nilai signifikansi 0.2 > .05, sehingga data berdistribusi normal.

Analisis Korelasi

Hasil uji korelasi bivariat pada Tabel 3 di bawah, menunjukkan bahwa hanya variabel Disiplin dan Literasi Digital (DL) yang tidak memiliki korelasi signifikan [r(30)= .298, sig.= .110 > p= .05]. Semua variabel lain yang diuji memiliki korelasi positif yang signifikan dengan variabel lainnya. Koefisien korelasi tertinggi yang berhubungan dengan DL adalah aspek Interpersonal [r(30)= .611, sig.= .000 < p= .01], diikuti oleh aspek Interaksi selama pembelajaran [r(30)= .573, sig.= .001 < p= .01] dan aspek Ikatan Sosial [r(30)= .518, sig.= .003 < p= .01].

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Pearson

	N=30	DL	Discipline	Organ.	Interaction	Int. personal	Social
DL	Pearson Correlation	1					
	Sig. (2-tailed)						
Discipline	Pearson Correlation	.298	1				
	Sig. (2-tailed)	.110					
Organization	Pearson Correlation	.481**	.493**	1			
	Sig. (2-tailed)	.007	.006				
Interaction	Pearson Correlation	.573**	.598**	.721**	1		
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000			
Interpersonal	Pearson Correlation	.611**	.556**	.681**	.831**	1	
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000		
Social	Pearson Correlation	.518**	.598**	.384*	.656**	.645**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.036	.000	.000	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Regresi Berganda

Berikut adalah hasil uji regresi linear untuk melihat nilai R-squared atau proporsi varians pada variabel dependen (DV) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4 Ringkasan Model R-Squared

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.660[a]	.436	.318	7.839	.436	3.704	5	24	.013
2	.658[b]	.433	.342	7.698	-.003	.109	1	24	.745
3	.643[c]	.414	.346	7.675	-.019	.849	1	25	.366
4	.632[d]	.399	.355	7.624	-.014	.643	1	26	.430
5	.611[e]	.373	.350	7.650	-.026	1.190	1	27	.285

a. Predictors: (Constant), Social, Organization, Discipline, Interpersonal, Interaction
b. Predictors: (Constant), Social, Organization, Discipline, Interpersonal
c. Predictors: (Constant), Social, Discipline, Interpersonal
d. Predictors: (Constant), Social, Interpersonal
e. Predictors: (Constant), Interpersonal

Dengan menggunakan teknik regresi berganda backward, model 1 dengan lima prediktor yaitu sosial, organisasi, disiplin, interpersonal, dan interaksi menunjukkan nilai R = .436 yang mengindikasikan bahwa 43,6% varians pada DL dijelaskan oleh kelima variabel tersebut. Sementara itu, model 2 dengan empat prediktor yaitu sosial, organisasi, disiplin, dan interpersonal menunjukkan nilai R^2 = .433 yang berarti 43,3% varians pada DL dijelaskan oleh keempat variabel tersebut atau 0,3% lebih rendah dibandingkan model 1. Model 3 dengan tiga prediktor yaitu sosial, disiplin, dan interpersonal menunjukkan nilai R^2 = .414 yang berarti 41,4% varians pada DL dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Model 4

dengan dua prediktor yaitu sosial dan interpersonal menunjukkan nilai R^2 = .399 yang berarti 39,9% varians pada DL dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Adapun model 5 dengan satu prediktor yaitu kapasitas interpersonal menunjukkan nilai R^2 = .373 yang berarti 37,3% data dijelaskan oleh model ini. Nilai R-square pada model 5 lebih rendah dibandingkan model-model lainnya.

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA[a]

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1138.030	5	227.606	3.704	.013[b]
	Residual	1474.670	24	61.445		
	Total	2612.700	29			
2	Regression	1131.353	4	282.838	4.773	.005[c]
	Residual	1481.347	25	59.254		
	Total	2612.700	29			
3	Regression	1081.018	3	360.339	6.117	.003[d]
	Residual	1531.682	26	58.911		
	Total	2612.700	29			
4	Regression	1043.167	2	521.584	8.973	.001[e]
	Residual	1569.533	27	58.131		
	Total	2612.700	29			
5	Regression	973.976	1	973.976	16.642	.000[f]
	Residual	1638.724	28	58.526		
	Total	2612.700	29			

a. Dependent Variable: DL
b. Predictors: (Constant), Social, Organization, Discipline, Interpersonal, Interaction
c. Predictors: (Constant), Social, Organization, Discipline, Interpersonal
d. Predictors: (Constant), Social, Discipline, Interpersonal
e. Predictors: (Constant), Social, Interpersonal
f. Predictors: (Constant), Interpersonal

Mengacu pada Tabel 5 untuk hasil uji ANOVA, lima model regresi terbukti signifikan secara statistik untuk variabel Sosial, Organisasi, Disiplin, Interpersonal, dan Interaksi terhadap DL [F(5,24)=3.704] sig.=<.0005. Untuk model dengan Sosial, Organisasi, Disiplin, dan Interpersonal terhadap DL [F(4,25)=4.773] sig.=<.0005. Hal ini berarti literasi digital (Y) berhubungan dengan persepsi sosial (X5), organisasi (X2), disiplin (X1), dan interpersonal (X4). Untuk model dengan Sosial, Disiplin, dan Interpersonal terhadap DL [F(3,26)=6.117] sig.=<.0005. Untuk model dengan Sosial dan Interpersonal terhadap DL [F(2,27)=8.973] sig.=<.0005. Untuk model dengan hanya Interpersonal terhadap DL [F(1,28)=16.642] sig.=<.0005.

Pada Tabel 6 di bawah, koefisien regresi untuk model 1 hingga model 4 tampak tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, untuk model 5 dengan hanya aspek interpersonal, koefisien regresi signifikan dengan B=1.684, sig. <.0005. Persamaan garis regresi adalah tingkat literasi digital guru = b0 + b1*(aspek interpersonal) atau Y = 31.030 +

1.684*(aspek interpersonal).Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, katerkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interprestasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.002	19.792		.707	.486
	Discipline	-.289	.285	-.210	-1.014	.321
	Organization	.320	.457	.166	.701	.490
	Interaction	.284	.862	.106	.330	.745
	Interpersonal	.933	.812	.338	1.148	.262
	Social	.801	.629	.293	1.275	.215
2	(Constant)	13.470	19.371		.695	.493
	Discipline	-.278	.278	-.201	-.999	.327
	Organization	.380	.412	.196	.922	.366
	Interpersonal	1.067	.691	.387	1.544	.135
	Social	.859	.593	.314	1.450	.159
3	(Constant)	16.578	19.020		.872	.391
	Discipline	-.216	.269	-.156	-.802	.430
	Interpersonal	1.432	.564	.519	2.538	.017
	Social	.758	.581	.277	1.306	.203
4	(Constant)	17.167	18.879		.909	.371
	Interpersonal	1.306	.538	.473	2.426	.022
	Social	.583	.534	.213	1.091	.285
5	(Constant)	31.030	14.010		2.215	.035
	Interpersonal	1.684	.413	.611	4.079	.000

a. Dependent Variable: DL

Koefisien B dari regresi yang diamati di atas berarti bahwa setiap peningkatan 1 poin pada skala persepsi terhadap aspek interpersonal akan meningkatkan tingkat literasi digital secara positif sebesar 168,4%.

Analisis korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbeda antara faktor-faktor dalam manajemen kelas dan literasi digital guru pra-jabatan di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran daring, tampaknya hanya keterampilan interpersonal yang dapat digunakan sebagai prediktor bagi literasi digital dengan nilai Beta positif = .611. Peningkatan kapasitas interpersonal guru memungkinkan peningkatan tingkat literasi digital sebesar 61,1% berdasarkan pengukuran yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan Prior et al. (2016) dan Li & Yu (2022) yang dalam penelitiannya juga menunjukkan signifikansi korelasi tersebut, meskipun tidak dalam bentuk regresi. Sebaliknya, meskipun beberapa penelitian telah mengajukan hipotesis signifikan terhadap faktor-faktor lain seperti interaksi dalam pembelajaran (Karagözoglu & Gezer, 2022; Kim, 2019), pengorganisasian pelajaran (Chiu, 2022; Khan & Gul, 2022), dan ikatan sosial

(Alakrash et al., 2021; Peled, 2021), namun dalam konteks penelitian ini hal tersebut tidak muncul dalam model yang dapat diterima.

Beberapa kemungkinan penjelasan dapat digunakan untuk memahami hasil studi regresi ini. Pertama adalah perbedaan dalam pengukuran. Dalam penelitian sebelumnya, instrumen yang digunakan lebih banyak mengukur pembelajaran dalam konteks konvensional daripada daring sebagaimana terlihat pada studi Alakrash et al. (2021), Peled (2021), Kim (2019), serta Khan & Gul (2022). Instrumen yang mereka gunakan lebih berfokus pada literasi digital dalam pembelajaran secara umum atau studi kasus pada implementasi platform daring, bukan pada implikasi manajemen kelas secara khusus. Penjelasan kedua adalah karena penelitian sebelumnya menempatkan literasi digital sebagai prediktor untuk pembelajaran daring, bukan sebaliknya seperti dalam studi Karagözoglu & Gezer (2022) dan Chiu (2022). Studi Peled (2021) sebenarnya merupakan penelitian pengembangan instrumen, yang berarti merangkum seluruh aspek literasi digital termasuk manajemen kelas di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini menemukan hubungan yang berlawanan, yaitu mengenai kemampuan manajemen kelas yang dilaporkan sendiri terhadap tingkat literasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komponen manajemen kelas memiliki derajat korelasi positif yang berbeda terhadap kemampuan literasi digital guru. Keterampilan interpersonal guru dalam pembelajaran memiliki hubungan terkuat, diikuti keterampilan interaksi selama pelajaran. Namun, hanya kapasitas interpersonal yang memiliki nilai prediktif terhadap literasi digital guru. Komponen lain seperti disiplin kelas, organisasi pelajaran, ikatan sosial, bahkan interaksi selama pelajaran tidak memiliki nilai regresi yang signifikan. Temuan ini mengungkap bahwa, dalam konteks studi ini, kemampuan guru untuk terlibat dengan siswa secara personal mampu memprediksi keterampilan literasi digitalnya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sifat mata pelajaran sejarah sebagai bagian dari humaniora yang menekankan konteks afektif ketimbang kognitif personal, selain status guru pemula yang berarti kebutuhan mengenal siswa lebih kuat dibandingkan guru yang lebih senior karena kebutuhan membangun semangat profesional di awal karier. Diperlukan sampel yang lebih besar dan cakupan lebih luas serta pengujian instrumen yang lebih mendalam pada penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, D. P. (2015). *Professional Development for Pre-service Teacher : A Case Study of Professional Development Program for Pre-service Teacher in State University in Central Indonesia*.

Alakrash, H., Razak, N. A., & Krish, P. (2021). Social network sites in learning english; an invstigation on attitudes, digital literacy and usage. *Linguistica Antverpiensia*, *2021*(1), 26–43. https://www.hivt.be/linguistica/article/view/72

Alfadda, H. A., & Mahdi, H. S. (2021). Measuring Students' Use of Zoom Application in Language Course Based on the Technology Acceptance Model (TAM). *Journal of Psycholinguistic Research*, *50*(4), 883–900. https://doi.org/10.1007/s10936-020

Apresian, S. R. (2020). Responding To the Covid-19 Outbreak in Indonesia: Lessons From European Countries and South Korea. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *0*(0), 53–57. https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3868.53-57

Baker, C., Gentry, J., & Larmer, W. (2016). A Model for Online Support in Classroom Management: Perceptions of Beginning Teachers. *Administrative Issues Journal: Connecting Education, Practice, and Research*, 6 (1), 22-37. https://doi.org/10.5929/2016.6.1.3

Brophy, J. E. (2006). History of research in classroom management. In C. Evertson & C. Weinstein (Eds.), *Handbook of Classroom Management: Research, practice, and contemporary issues,* 17-43. Milton Park, Oxfordshire: Routledge.

Cataudella, S., Carta, S. M., Mascia, M. L., Masala, C., Petretto, D. R., Agus, M., & Penna, M. P. (2021). Teaching in times of the COVID-19 pandemic: A pilot study on teachers' self-esteem and self-efficacy in an italian sample. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(15). https://doi.org/10.3390/ijerph18158211

Chesley, G. & Jordan, J. (2012). What's Missing from Teacher Prep. *Educational Leadership*, 69 (8), 41-45. https://www.ascd.org/el/articles/whats-missing-from-teacher-prep

Chiu, T. K. F. (2022). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, *54*(S1), S14–S30. https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998

Christofferson, M., & Sullivan, A. (2015). Preservice teachers' classroom management training: A survey of self-reported training experiences, content coverage, and preparedness. *Psychology in the Schools*, *52*. https://doi.org/10.1002/pits.21819

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Dale, E. (1946). *Audiovisual methods in teaching*. New York: Dryden Press.

Daud, A., Novitri, N., & Hardian, M. (2020). Evaluation of the Teacher Professional Education Program (Ppg): English Students' Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *12*(2), 185–200. https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.286

Debes, J. (1968). Some foundations of visual literacy. *Audio Visual Instruction,* 13, 961-964.

Díaz, C., González, G., Jara-Ramírez, L. I., & Muñoz-Parra, J. A. (2018). Validation of a classroom management questionnaire for pre and inservice teachers of English. *Revista Colombiana de Educacion*, *75*, 263–285. https://doi.org/10.17227/rce.num75

Duraku, Z. L., & Hoxha, L. (2020). The impact of COVID-19 on higher education: A study of interaction among students' mental health, attitudes toward online learning, study skills, and changes in students' life. In Z. L. Duraku (Ed.), *Impact of the COVID-19 Pandemic on Education and Wellbeing* (Issue May, pp. 46–63). University of Prishtina.

Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (Eds.). (2006). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Milton Park, Abingdon-on-Thames, Oxfordshire: Routledge.

Gillen, J., & Barton, D. (2010). *Digital literacies: Research briefing for the TLRP-TEL (Teaching and Learning Research Programme - Technology Enhanced Learning).*

ESRC Teaching and Learning Research Programme. http://www.tlrp.org/docs/DigitalLiteracies.pdf

Gilster, P. (1997). *Digital literacy.* Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.

Goodwin, B., & Miller, K. (2012). For positive behavior, involve peers. *Educational Leadership*, *70*(2), 82–83.

Gordon, D. G. (2001). Classroom management problems and solutions: A few basic guidelines for classroom management can improve student behavior and reduce stress on the music educator. *Music Educators Journal*, 88 (2), 17-23. https://doi.org/10.2307/3399737

Han, J. H., & Sa, H. J. (2021). Acceptance of and satisfaction with online educational classes through the technology acceptance model (TAM): the COVID-19 situation in Korea. *Asia Pacific Education Review*, *0123456789*. https://doi.org/10.1007/s12564-021-

Harun, H., Wardhaningtyas, S., Khan, H. Z., An, Y., & Masdar, R. (2020). Understanding the institutional challenges and impacts of higher education reforms in Indonesia. *Public Money and Management*, *40*(4), 307–315. https://doi.org/10.1080/09540962.2019.

Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, *22*(1), 81–95.

Hasbiah, H. S., Fahreza, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 3382–3392. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2613

Karagözoglu, N., & Gezer, U. (2022). An Investigation of the Relationship between Digital Literacy Levels of Social Studies Teacher Candidates and Their Attitudes towards Distance Education. *Educational Policy Analysis and Strategic …*, 218–235. https://doi.org/10.29329/epasr.2022.248.11

Khan, R., & Gul, F. (2022). Exploring the relationship between digital literacy skills and Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) among secondary school teachers. *Global Social Sciences Review*, *VII*(II), 196–206. https://doi.org/10.31703/gssr.2022(VII-II).19

Kim, K. T. (2019). The structural relationship among digital literacy, learning strategies, and core competencies among south korean college students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, *19*(2), 3–21. https://doi.org/10.12738/estp.2019.2.001

Kress, G. & Van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse - The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.

Kurtz, G., & Peled, Y. (2016). Digital learning literacies: A validation study. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 13, 145–158.

Kwok, A. (2021). Managing classroom management preparation in teacher education. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, *27*(1–4), 206–222. https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1933933

Lanham, R. (1995). Digital literacy. *Scientific American,* 273 (3), 160-161. https://www.jstor.org/stable/24981795

Luehrmann, A. W. (1971). Should the computer teach the student, or vice versa? In *Proceedings of the May 16-18, 1972, spring joint computer conference AFIPS.* New York: Association for Computing Machinery, 407–410. https://doi.org/10.1145/1478873.1478925

Lathifah, Z. K., Helmanto, F., & Maryani, N. (2020). The practice of effective classroom management in COVID-19 time. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(7), 3263–3271.

Li, M., & Yu, Z. (2022). Teachers' Satisfaction, Role, and Digital Literacy during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(3). https://doi.org/10.3390/su14031121

Lokhtina, I. A., Castelló, M., Lambrechts, A. A., Löfström, E., McGinn, M. K., Skakni, I., & van der Weijden, I. (2022). The impact of the COVID-19 pandemic on early career researcher activity, development, career, and well-being: the state of the art. *Studies in Graduate and Postdoctoral Education*, *ahead-of-p*(ahead-of-print). https://doi.org/10.1108/SGPE-10-2021-0076

Marini, S., & Milawati, M. (2020). *Distance Learning Innovation Strategy in Indonesia During the COVID-19 Pandemic*. *488*(Aisteel), 416–421. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.085

Martínez-Bravo, M.-C., Sádaba-Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2020). Fifty years of digital literacy studies: A meta-research for interdisciplinary and conceptual convergence. *Profesional De La Información,* 29 (4). https://doi.org/10.3145/epi.2020.jul.28

McCroskey, J. C., Richmond, V. P., & Bennett, V. E. (2006). The relationships of student endof-class motivation with teacher communication behaviors and instructional outcomes. *Communication Education*, 55 (4), 403-414. https://doi.org/10.1080/03634520600702562

Mursidi, A., & Sundiman, D. (2014). Phenomenon on the Level of Lecturer Education, in Quality of Education and Quality of Graduates. *2014 4th International Conference on Education, Research and Innovation IPEDR*, *81*(IACSIT Press), 29–34. https://doi.org/10.7763/IPEDR.2014.V81.5

Nikou, S. A. (2021). Web-based videoconferencing for teaching online: Continuance intention to use in the post-COVID-19 period. *Interaction Design and Architecture(S)*, *47*, 123–143.

Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *56*(2), 143–174. https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581

Padmo, D., Terbuka, U., Ardiasih, L. S., & Terbuka, U. (2020). The Impact Of COVID19 On The International Education System. *The Impact Of COVID19 On The International Education System*, *November*. https://doi.org/10.51432/978-1-8381524-0-6

Pal, D., & Vanijja, V. (2020). Perceived usability evaluation of Microsoft Teams as an online learning platform during COVID-19 using system usability scale and technology acceptance model in India. *Children and Youth Services Review*, *119*(September), 105535. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105535

Peled, Y. (2021). Pre-service teacher's self-perception of digital literacy: The case of Israel. *Education and Information Technologies*, *26*(3), 2879–2896. https://doi.org/10.1007/s10639-020-10387-x

Polat, M. (2022). A Case Study of Preservice Teachers' Classroom Management Dilemma in a Climate of Uncertainty during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Education and Literacy Studies*, *10*(1), 90. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.1p.90

Pratikno, A. S., & Sujarwo. (2018). Comparative research on top five universities' research productivity in Indonesia and Malaysia. *New Educational Review*, *53*(3), 17–27. https://doi.org/10.15804/tner.2018.53.3.01

Prior, D. D., Mazanov, J., Meacheam, D., Heaslip, G., & Hanson, J. (2016). Attitude, digital literacy and self efficacy: Flow-on effects for online learning behavior. *Internet and Higher Education*, *29*, 91–97. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.01.001

Putri, N. W., & Fatimah, S. (2021). The Impact of PPG Program on the Performance of Pre-Service and In-Service English Teachers based on Teacher's Self-Assessment. *Journal of English Language Teaching*, *10*(3), 315–326. https://doi.org/ 10.24036/jelt.v10i3.113809

Qodir, Z., Effendi, G. N., & Jubba, H. (2020). Covid-19 and Chaos in Indonesia Social-Political. *International Research Association for Talent Development and Excellence*, *12*(1), 4629–4642.

Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, *24*(1), 92–107. https://doi.org/10.1108/pap-08-2020-0039

Shook, A. C. (2012). A Study of Preservice Educators' Dispositions to Change Behavior Management Strategies. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, *56*(2), 129–136. https://doi.org/10.1080/1045988x.2011.606440

Simonds, C. J. & Cooper, P. J. (2011). *Communication for the Classroom Teacher: Global Edition*, 9th Edition. Boston: Allyn & Bacon.

Smith, D., Fisher, D., & Frey, N. (2015). *Better than carrots or sticks: Restorative practices for positive classroom management*. Alexandria, VA: ASCD.

Smith, K., & Klumper, D. (2018). Virtual reality platforms can give preservice teachers opportunities to develop real classroom management skills. *Educational Leadership*, *76*(1), 60–65.

Spires, M., & Bartlett, H. (2012). Digital Literacies and Learning : Designing a Path Forward. *Friday Institute White Paper Series*, *No. 5*(June), 1–24. www.fi.ncsu.edu/whitepapers

Stamatis, P. J. (2021). Impact of COVID-19 on Teaching and Classroom Management: Thoughts Based on Current Situation and the Role of Communication. *European Journal of Education and Pedagogy*, *2*(1), 57–63. https://doi.org/10.24018 /ejedu.2021.2.1.48

Stamatis, P. J. & Nikolaou, E. N. (Eds.). (2018). *Violent Communication and Bullying in Early Childhood Education*. New York: Nova Science Publishers, Inc.

Suswandari, S. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *1*(1), 331–342. https://doi.org/ 10.21831/cp.v1i1.216

Tauber, R. T. (2007). *Classroom management: sound theory and effective practice.* 4th ed. Westport, CT: Praeger Publishers.

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, *2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

UNESCO. (2011). Digital literacy in education. In *Policy brief* (Issue May). https://iite.unesco.org/files/policy_briefs/pdf/en/digital_literacy.pdf

Webster-Stratton, C. (2012). *The incredible years.* Training series for parents, teachers, and children. Retrieved from http://www.incredibleyears.com

Weinstein, C. S. & Schafer, N. J. (2016). Classroom Management. *Oxford Bibliography in Education*. https://doi.org/10.1093/obo/9780199756810-0155

Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *1*(2), 117–134. https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117